

**POLA REKONSTRUKSI PEMENUHAN NAFKAH KELUARGA MASYARAKAT
NELAYAN PESISIR ERA NEW NORMAL COVID-19 DI DESA PAO
KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Irda Rosa

Nim. 105091100321

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2022**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

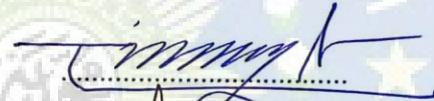
Judul : Pola Rekonstruksi Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat Nelayan Pesisir Era New Normal Covid-19 Di Desa Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto
Nama : Irda Rosa
NIM : 105091100321
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 22 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

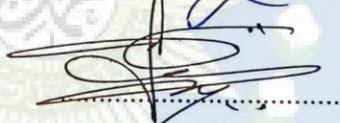
Makassar, 04 Agustus 2023

Tim Penguji

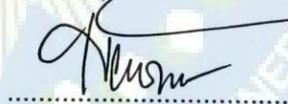
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
(Pimpinan/penguji)



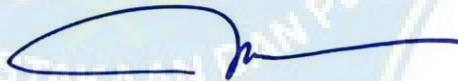
Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
(Pembimbing 1/penguji)



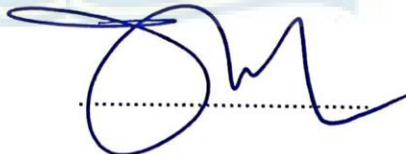
Dr. Fatimah Azis, M.Pd.
(Pembimbing II/penguji)



Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si.
(Penguji)



Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
(Penguji)



PENGESAHAN TESIS

**POLA REKONSTRUKSI PEMENUHANNAFAKAH KELUARGA
MASYARAKAT NELYAN PESISIR ERA NEW NORMAL
COVID-19 DI DESA PAO KECAMATAN TAROWANG
KABUPATEN JENEPONTO**

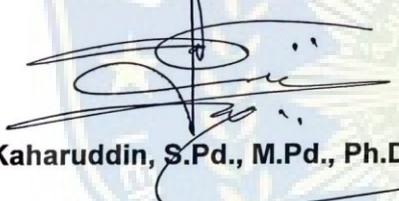
Oleh

Irda Rosa
105091100321

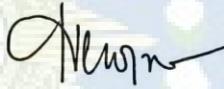
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D



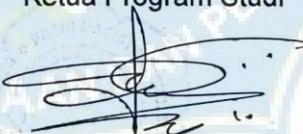
Dr. Fatimah Azis, M.Pd.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949



Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462

ABSTRAK

Irda Rosa, 2023. Pola Rekonstruksi pemenuhan nafkah keluarga masyarakat nelayan pesisir di era new normal covid-19 di Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Pembimbing II . Dr. Fatimah Azis, M.Pd

Pemenuhan nafkah dalam keluarga menurut hukum Islam mewajibkan seorang suami untuk menafkahi isteri, orang tua, anak,, dan hewan peliharaan. Adapun alasan mencari nafkah, yaitu karena kekerabatan atau keturunan, karena kepemilikan, dan karena perkawinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam Eksistensi pemenuhan nafkah dan bagaimana perspektif Masyarakat Desa Pao Kabupaten Jeneponto terkait pemenuhan nafkah. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan menggunakan 10 informan dengan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan Eksistensi pemenuhan nafkah di Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto telah ditunjukkan dengan adanya kerja sama dalam pemenuhan nafkah pada keluarga. Persatuan, saling membantu, dan kepedulian masyarakat desa satu sama lain menunjukkan wujud kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial yang masih terjalin dalam masyarakat desa Pao. Adapun peran serta fungsi dalam masyarakat nelayan yaitu peran ayah, ibu, anak, serta pemerintah. Dengan adanya peran serta fungsi dalam keluarga berjalan dengan baik maka pemenuhan nafkah keluarga akan berjalan dengan baik pula sehingga kesejahteraan dalam keluarga dapat kembali seperti sedia kala

Kata kunci: *Rekonstruksi, Pemenuhan Nafkah, New Normal covid-19*

ABSTRACT

Irda Rosa, 2023. The Reconstruction Pattern of fulfilling the livelihood of families of coastal fishing communities in the new normal era of Covid-19 in Pao Village, Tarowang District, Jenepono Regency. Postgraduate Program at the Muhammadiyah University of Makassar. Advisor I Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D and Advisor II . Dr. Fatimah Aziz, M.Pd.

Fulfillment of maintenance in the family according to Islamic law requires a husband to provide for his wife, parents, children, servants (slaves), and pets. As for the reasons for earning a living, namely because of kinship or descent, because of ownership, and because of marriage. The purpose of this study is to analyze more deeply the existence of subsistence fulfillment and how the perspective of the Pao Village Community in Jenepono Regency is related to subsistence fulfillment. This research is a phenomenological study using 10 informants with data collection methods using interview methods and analyzed descriptively qualitatively.

The results of the study show that the existence of subsistence fulfillment in Pao Village, Tarowang District, Jenepono Regency has been demonstrated by the existence of cooperation in fulfilling a living in the family. The unity, mutual assistance, and concern of the village community for one another shows a form of trust, social norms and social networks that are still intertwined in the Pao village community. The roles and functions in fishing communities are the roles of fathers, mothers, children, and the government. With the role and function in the family running well, the fulfillment of family income will also run well so that the welfare in the family can return to normal.

Keywords: Fulfillment of a living, New Normal

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat empat ketrampilan berbahasa kepada manusia yang terdiri dari ketrampilan menyimak yang berkaitan dengan pendengaran yang di perintahkan untuk mendengar hal yang baik-baik saja. Kemudian, ketrampilan membaca yang berkaitan dengan penglihatan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah *Subhana wata'ala*. Selanjutnya, ketrampilan berbicara yang berkaitan dengan ucapan yang bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang positif. Dan ketrampilan menulis yang bertujuan untuk mengikat ilmu yang telah diperoleh. Penulis bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Subhanahu wata'ala*.

Selawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan *Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Beliau adalah nabi yang telah menggulung tikar-tikar kejahiliahan dan membentangkan permaidani keislaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Sehingga umat manusia dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan. Saya ucapkan terima kasih.

Makassar, 01 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Konsep	12
B. Landasan Teori	26
C. Kerangka Pikir	37
D. Penelitian Terdahulu	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Informan Penelitian	45
D. Fokus Penelitian	47
E. Instrument Penelitian	47
F. Jenis dan Sumber Data	51
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Teknik Analisis Data	54
I. Teknik Pengabsahan Data	54
J. Etika Penelitian	56
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat produktif jika ditinjau dari berbagai macam peruntukannya (Supriharyono 2000) dan sumber daya yang di miliknya (Dahuri 2001). Kegiatan pembangunan yang dilakukan di wilayah pesisir antara lain ; pemukiman, industry, pengilangan minyak, rekreasi dan pariwisata, perikanan budidaya dan perikanan tangkap (Bengen 2005), dan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi sumberdaya hayati, sumberdaya nir-hayati, sumberdaya buatan, dan jasa-jasa lingkungan; sumberdaya hayati terdiri dari berbagai jenis ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain; sumberdaya nir-hayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut,; sumberdaya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dengan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir (undang-undang Nomor 27 Tahun 2007).

Realitas sebagaimana dikemukakan di atas juga dijumpai di wilayah pesisir kabupaten Jeneponto, di antaranya saat ini masyarakat memanfaatkan wilayah pesisir untuk kegiatan sebagai Nelayan, budidaya rumput laut, Pengepung dan Pedangang. Selain itu masyarakat nelayan hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir. Masyarakat nelayan yang hidup dari mata pencarian, bermukim didaerah pingir pantai, komunitas masyarakat nelayan kelompok yang tinggal di Desa pesisir.

Mengkonstruksi sosial masyarakat di wilayah pesisir termasuk nelayan, Merupakan bagian dari Rekonstruksi sosial yang di maksud, meskipun tidak semua penduduk di kawasan pesisir desa pao memiliki mata pencarian sebagai nelayan. Nelayan memiliki peranan yang sangat penting dalam menopang kedaulatan pangan nasional. Itu alasannya kenapa nelayan memiliki peran yang sangat penting di karenakan hasil tangkap laut yang diperoleh dari nelayan berupa ikan, kepiting, dan sebagainya.

Masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir , yang berprofesi sebagai nelayan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal diwilayah daratan karena dapat mengelola potensi sumberdaya perikanan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial.

Dengan demikian masyarakat pesisir memiliki ketergantungan pada kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Kumpulan masyarakat pesisir yang memiliki mata pencarian sebagai; nelayan, petani rumput laut, pembudidayaan ikan, pedagang ikan, dan lain sebagainya, yang hidup bersama-sama dan memiliki kebudayaan yang sudah ada terkait dengan pemanfaatan sumber daya pesisir. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki tingkat pendidikan yang sangat berbeda dengan masyarakat yang dulu dan sekarang. Dulu sebagian besar pendidikannya masih rendah, tetapi sekarang dengan perkembangan teknologi sebagian dari mereka memiliki pendidikan sampai sarjana. Alasan mereka berprofesi sebagai nelayan karena itu sudah di geluti sejak dulu dan sudah membudaya. Dalam hal ini masyarakat terdiri dari berbagai kalangan baik golongan mampu maupun yang tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah

dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk di taati. Masyarakat pesisir sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, hidup dan diam di wilayah atau daerah tertentu.

Sebagian masyarakat pesisir yang bermata pencarian sebagai nelayan sering mengalami kendala saat bekerja salah satunya yaitu cuaca yang buruk sering mengakibatkan mereka tidak bekerja. Pada awal tahun 2020 Indonesia di gemparkan dengan adanya wabah covid-19 Sehingga, Membuat pekerjaan mereka menjadi terganggu salah satunya adalah pekerjaan sebagai nelayan. Mayoritas masyarakat pesisir sebagai nelayan yang masih pergi berlayar melaporkan bahwa terjadi penurunan harga ikan yang sangat drastis, terutama jenis ikan yang biasa dijual dengan harga mahal tetapi sekarang harga jualnya menurun. Penjual hasil tangkapan nelayan menjadi masalah yang sangat besar, itu diakibatkan banyak penyetok ikan membatasi pembelian ikan dari para nelayan. Kondisi ini menyebabkan para nelayan menjadi resah karena penjualan hasil tangkapan berkurang, apalagi masyarakat kota yang biasa membeli ikan dari para nelayan tersebut untuk di jual ke restoran-restoran besar atau pabrik ikan lainnya juga sedang membatasi transaksi perdagangan. Kondisi ini terjadi karena turunnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan rendahnya harga pasaran, tempat pelelangan ikan menjadi sepi, salah satunya penerapan kebijakan dari pemerintah yang menerapkan PSBB (Pembatasan sosial Berskala Besar). Ada pun Masyarakat pesisir sebagai petani rumput laut mengalami penurunan pendapatan di karenakan harga rumput laut yang semakin rendah yang sebelumnya biasa di jual dengan harga 15 ribu perkilo, pada saat covid-19 harga

rumpu laut menurun menjadi 8 sampai 5 ribu perkilo. Nah ini resiko yang harus masyarakat pesisir terima dari perubahan yang terjadi ketika covid-19.

Keadaan tersebut di atas jika di biarkan terus menerus maka kondisi kehidupan keluarga nelayan/ Petani Rumpu Laut akan semakin terpuruk apalagi bila mereka hanya sebagai seorang anak buah kapal yang hanya bergantung kepada pekerjaan nelayan. Pendapatan mereka yang di dapatkan semakin menurun karena sulitnya mencari pembeli. Jika ada yang membeli harga yang ditawarkan sangat murah dan tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan saat melaut. Selain itu, banyak nelayan yang mengeluh akibat biaya operasional seperti harga BBM dan harga pangan lainnya. Hal ini menyulitkan nelayan untuk pergi menangkap ikan atau semakin mengurangi pendapat nelayan. Selain itu mereka membutuhkan biaya untuk hidup seperti membeli kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya. Biaya operasional untuk melaut selama masa pandemi relatif meningkat, sementara penghasilan nelayan mengalami penurunan. Hal ini dirasakan oleh Para nelayan yang berada di Desa Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Untuk mengatasi hal ini, beragam cara dilakukan oleh para nelayan, untuk bertahan hidup di tengah situasi krisis yang di hadapi saat ini. Masyarakat pesisir yang masih memiliki tabungan, untuk berjaga-jaga bila ada kebutuhan mendesak seperti pendidikan atau kesehatan, mulai menarik tabungan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari modal untuk melaut. Tetapi bagi yang tidak memiliki tabungan, mereka harus bergantung kepada tetaangga, jurangan, atau pun pihak lain yang menawarkan bantuan.

Kesulitan ekonomi yang di hadapi masyarakat Pesisir di Desa Pao yaitu membuat para masyarakat pesisir memilih untuk libur melaut, dikarenakan tidak memiliki cukup modal. Sebagian besar dari mereka menjadi pengangguran dan berdiam diri di rumah karena adanya kebijakan physical distancing. Berbeda ketika masa angin kencang, beberapa dari mereka nekat tetap melaut dengan resiko besar. Hal tersebut merupakan ikhtiar para nelayan agar tetap mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun pada saat pemerintah menerapkan new normal itu membuat para nelayan merasa senang karena kemungkinan mereka bisa berlayar meskipun tidak seperti dulu sebelum adanya covid-19, mereka bisa berlayar lagi dengan peraturan yang sudah di tetapkan mulai dari memakai masker saat berlayar dan membawa handsanitaizer. Setelah beberapa hari masyarakat pesisir beraktifitas kembali dari masing-masing pekerjaannya seperti nelayan dari hasil tangkapan akan di jual beli di tempat pelelangan ikan meskipun harga jual tidak setinggi dulu tetapi mereka tetap bersyukur bisa memenuhi kehidupan keluarga mereka. Itu semua berkat kerja keras dan doa mereka, mereka tidak mudah putus asa dalam mencari nafkah untuk keluarganya meskipun saat ini negara kita indonesia masih disibukkan dengan adanya pandemi covid-19. Meraka berharap wabah covid-19 ini segerah hilang sehingga mereka bisa menjalankan pekerjaan seperti biasanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemenuhan nafkah keluarga masyarakat nelayan pesisir sebelum era new normal covid-19 di Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto
2. Bagaimana Pola Rekonstruksi Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat nelayan Pesisir di Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.
3. Bagaimana faktor penghambat pemenuhan nafkah keluarga masyarakat nelayan pesisir di new normal covid-19 di Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Rekonstruksi Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat nelayan Pesisir di Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto di Era New Normal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi dua macam, yakni sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dan berguna serta memberikan kontribusi yang baik terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi, selain itu memberikan sumbangsih pemikiran bagi peneliti selanjutnya mengenai kehidupan keluarga tentunya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi;

- a. Peneliti sebagai salah satu penemuan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi dari Universitas Muhammadiyah Makassar.
- b. Peneliti ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca baik di kalangan akademis maupun masyarakat umum khususnya masyarakat di Desa Pao mengenai kehidupan keluarga pesisir di era pandemi covid-19.

E. Definisi Operasional

1. Rekontruksi

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "konstruksi" berarti pembangunan yang kemudian di tambah imbuhan „re“ pada kata konstruksi menjadi „rekonstruksi“ yang berarti pengembalian seperti semula. rekonstruksi di sini dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu.

Rekontruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana serta kelembagaan pada wilayah pasca bencana, pemerintah/masyarakat dengan sasaran utama tumbuh kembangnya kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan kertiban serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek keluarga pesisir. Bisa juga di katakan bahwa rekonstruksi merupakan pengembalian sesuatu ke tempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan di susun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Dalam membangun/memulihkan kembali perekonomian

masyarakat pesisir yaitu dengan cara harga pendapatan masyarakat yang tinggi baik itu nelayan atau pun petani rumput laut agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan tidak ada lagi larangan dalam beraktivitas dalam melaut.

2. Kehidupan Keluarga Masyarakat Nelayan Pesisir

Kehidupan masyarakat pesisir termasuk kehidupan yang relatif keras, karena harus menghadapi tantangan alam, perjuangan mereka untuk mencari nafkah dilautan tergantung cuaca angin dan hujan. Disisilain para nelayan harus bisa memperkirakan letak ikan agar tidak ada kerusakan pada ekosistem. Sedangkan keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan antara laki-laki dengan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan Warrahma. Selain itu keluarga juga merupakan kelompok yang paling penting di dalam masyarakat, jika terbentuknya suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan maka tujuan tersebut yaitu untuk mempunyai keturunan.

Keluarga nelayan merupakan paduan dari dua kata keluarga dan nelayan. Dalam kamus besar bahasa indonesia sebutkan keluarga adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Juga bisa di katakan suatu ikatan hidup yang

didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa di sebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan. kehidupan keluarga nelayan bisa di kategorikan menjadi beberapa aspek diantaranya aspek sosial, ekonomi, budaya dan agama, yang menjadi suatu lingkup yang saling berhubungan.

3. Pandemi Covid-19

Para ahli dan pakar World Health Organization (WHO) maupun kesehatan dunia secara formal melaporkan bahwa virus corona baru yang lebih di kenal dengan sebutan covid-19 yang diakibatkan oleh SARS-COV2. Seputar hal yang demikian di informasikan bahwa direktur jendral World Health Organization, Tedros Adhanom Ghebreyesus mengatakan penetapan viru corona sebagai bagaikan dari pandemi. Hal ini menyusul terdapatnya persoalan keadaan dan masalah penularan dan penyebaran yang menjangkit dari 118ribu orang di sebagian Negara bahkan jumlahnya timbul hingga angka 110 Negeri. Padahal penyebutan maupun pengenalan nama wabah tak menjadi suatu permasalahan oleh negeri-negeri yang baru terjangkit oleh covid-19, sebagian besar maupun media sudah mencatat, melaporkan dan menunjukkan total sebanyak 126.273 orang yang memiliki permasalahan pada peredaran ditenggorokan. permasalahan ini bisa mengakibatkan kesulitan untuk bernafas dan terjankit penyakit peradangan.

Kriteria uraian secara univesal suatu penyakit dikatakan pandemi adalah virus dapat memunculkan penyakit maupun kematian, penularan virus dari orang ke orang terus berkesinambungan tak terkendali, virus telah menyebar dengan jumlah banyak di seluruh dunia. Tercatat terdapat beberapa penyakit pandemi yang benar-benar mematikan sejauh ini dalam

sejarah seperti cacar, campak, tipus, dlu spanyol dan HIV/AIDS. Sedangkan masyarakat nelayan didesa Pao benar-benar menjaga kebersihan baik diri individu maupun kelompok. Mereka menerapkan protokol kesehatan dengan menyediakan tempat cuci tangan di setiap jalan bahkan di setiap rumah-rumah dan tidak lupa memakai masker saat beraktivitas di luar rumah.

4. New Normal Covid-19

New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Segala aktivitas baik ekonomi, ibadah, maupun sosial mulai mempersiapkan menuju keadaan new normal agar tetap produktif. New Normal bukan berarti kembali ke normal seperti biasa. Tetapi New Normal adalah merubah kebiasaan lama dengan tatanan kebiasaan baru yang perlu kita terapkan agar tetap bisa melakukan aktivitas sehari-hari, dengan aman dan mencegah Covid-19 lebih luas lagi.

5. Strategi Pemenuhan Nafkah keluarga Masyarakat Nelayan

Strategi Pemenuhan nafkah yang diterapkan oleh masyarakat pesisir dibedakan menjadi dua macam, yaitu strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi yang digunakan berupa pola nafkah ganda, optimalisasi tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial berupa pemanfaatan lembaga kesejahteraan lokal dan jejaring sosial seperti kekerabatan, pertetanggaan dan perkawanan. Petani budidaya rumput laut cenderung kurang intensif sehingga kebutuhan tenaga kerja relatif rendah. Ini sangat berbeda dengan petani rumput laut yang cenderung membutuhkan banyak tenaga kerja. Rendahnya kebutuhan tenaga kerja

pada sektor petani rumput laut memberikan dampak berkurangnya pilihannya nafkah yang tersedia. Praktis kondisi ini menyebabkan semakin buruknya ekonomi rumah tangga pesisir. Pemanfaatan tenaga kerja dalam rumah tangga menjadi salah satu strategi ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga masyarakat pesisir. Anggota rumah tangga dilibatkan secara aktif dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Anggota rumah tangga berjenis kelamin laki-laki, utamanya mereka yang sudah dewasa, cenderung terlibat dalam kegiatan penangkapan. Sedangkan yang masih anak-anak keterlibatannya terbatas pada memilih ikan hasil tangkapan, menarik perahu hingga memperbaiki jaring. Anggota rumah tangga perempuan terlibat dalam penjualan ikan hasil tangkapan dan baik itu anggota keluarga laki-laki, perempuan atau anak-anak bisa bertani rumput laut karena itu pekerjaan yang sangat mudah di lakukan. Strategi nafkah yang dominan dilaksanakan adalah migrasi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, banyak anggota rumah tangga pesisir yang melakukan migrasi ke beberapa kota besar. Sebagian besar pelaku migrasi adalah laki-laki dan setelah dirasa sukses mereka akan menetap di kota-kota besar tersebut. Pelaku migrasi pada umumnya masih berusia muda, mereka tidak lagi tertarik dengan pekerjaan sebagai nelayan. Rendahnya pendapatan menjadi salah satu alasan mereka untuk meninggalkan sektor perikanan tangkap yang selama ini digeluti oleh orang tua mereka. Selain itu daya tarik kehidupan kota masih menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya migrasi. Pelaku migrasi pada umumnya masih berusia muda dan bekerja di kota besar pada sektor informal. Tujuan migrasi adalah kota-kota besar yang ada di Makassar. Selain itu, Makassar

merupakan salah satu kota tujuan yang paling diminati. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain pedagang kaki lima, buruh pabrik, tukang becak hingga pengepul besi tua. Migrasi dilakukan secara berkelompok baik berdasarkan kekerabatan atau hubungan sosial yang lain. Sudah menjadi kebiasaan apabila ada perantau yang telah sukses akan mengajak kerabat, tetangga dan teman untuk ikut serta merantau. Selama dalam perantauan, kebutuhan hidup akan ditanggung oleh perantau yang telah sukses. Bahkan tak jarang mereka yang telah sukses bersedia untuk memberi pinjaman modal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya yang ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang beroreintasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumber daya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Menurut penelitian yang di lakukan oleh Faizal (2002) masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktifitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu.

Berikut beberapa Kondisi spesifik masyarakat pesisir yaitu;

1. Ekologis dan geografis

- a. Zona ekologi yang luas dengan luasan daerah yang dikelola relatif sempit
- b. Aspek fisik lautan menyebabkan produktifitas yang tinggi dalam kegiatan suatu hari pelayaran
- c. Adanya keterbatasan dalam transportasi laut, pelabuhan atau alternatif untuk mendapatkan bagian daratan

- d. Berhadapan langsung dengan kondisi alam yang berbahaya seperti angin, arus air, dan berbagai masalah: malaria, kesulitan air bersih, banjir, kekeringan serta badai.

2. Ekonomi

- a. Pendapatan umumnya di bawah standar nasional.
- b. Kesenjangan pendapatan di akibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, alat tangkap dan akses pasar
- c. Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapat dan ketidak pastian
- d. Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur
- e. Investment agak sulit di lakukan dan modal berlebih di beberapa lapisan masyarakat

3. Sosial

- a. Akses kepelayanan sosial terbatas seperti layanan kesehatan dan pendidikan
- b. Adanya intervensi orang luar untuk membentuk organisasi untuk self help yang memberdayakan masyarakat perikanan seperti koporasi perikanan kelompok nelayan dan lain sebagainya
- c. Keeratan hubungan dalam masyarakat yang cukup tinggi
- d. Ketidak ketergantungan pada hukum positif umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumber daya setempat
- e. Adanya tindak kejahatan oleh orang orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan dan tindak lain yang kurang di perhatikan oleh pemerintah.

Sumber : Hanson (1984) Diacu dalam Amanah, Fatchiya, dan Syahidah, 2003.

Masyarakat pada umumnya adalah berprofesi sebagai nelayan, dimana nelayan didalam ensiklopedia indonesia di golongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencariannya. Arti nelayan dalam buku statistik perikanan indonesia disebutkan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air (1995). Sedangkan menurut peraturan menteri kelautan dan perikanan Nomor : Per. 17/men/2006 Nelayan adalah orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Pembudidayaan ikan adalah orang yang mata pencariannya melakukan kegiatan budidaya ikan, baik di perairan tawar, payu maupun di perairan pantainya. Sedangkan nelayan tradisional adalah nelayan yang menggantungkan seluruh hidupnya dari kegiatan penangkapan ikan, dilakukan secara turun temurun dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat pesisir adalah suatu kelompok sosial yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomian yang masyarakat tergantung pada sumber daya laut/pesisir, dimana terdiri dari ekologis dan geografis, ekonomi serta sosial dengan adanya tiga bagian tersebut maka masyarakat pesisir dengan mudah mengelolah sumber daya alam (SDA) yang ada di wilayah pesisir.

2. Kehidupan Keluarga Pesisir

Nelayan adalah orang yang mata pencariannya sebagai menangkap ikan dilaut. Nelayan dapat di bedakan menjadi tiga golongan yaitu golongan nelayankecil, golongan nelayan menengah, golongan nelayan tertinggi. Di desa

Para nelayan sudah menggunakan alat-alat yang canggih sehingga tidak menggunakan perahu kecil atau pun dengan jalan.

Nelayan juga di bedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh (anak buah kapal), yang bekerja dengan menggunakan alat tangkap milik orang lain, nelayan juragan (pemilik kapal) nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan di oprasikan oleh anak buah kapal, dan nelayan perorangan yaitu nelayan yang memilikiperalatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan beberapa bekerja sama untuk mengoperasikan peran mereka untuk berlayar.

Kehidupan keluarga nelayan adalah keluarga yang mempunyai sifat keberanian yang sangat tinggi, dalam bekerja mereka harus menghadapi ombak yang sangat besar dan cuaca yang tidak mendukung untuk pergi berlayar. Pemukiman mereka berkelompok dan kumah karena mayoritas penduduknya membuang sampah di laut yang berdekatan di pemukiman masyarakat nelayan. Selain itu ada sebagian dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan karena faktor perekonomian. Banyak dari mereka yang hanya lulus SD bahkan sampai Tamat SMP, sehingga untuk para laki-laki yang sudah putus sekolah mereka bisa membantu perekonomian keluarga menerapkan pembagian tugas ayah sebagai kepala rumah tangga yang wajib mencari nafkah dami kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai nelayan, sedangkan untuk para istri hanya sebagaiibu rumah tangga yang harus mengurus rumah tetapidak sedikit dari mereka yang ikut membantu penghasilan suami dengan cara bekerja sampingan. Apalagi saat inipenghasilan keluarga merekamengalami penurunan yang sangat drastis diakibatkan oleh adanya pandemi covid-19 yang mulai muncul di indonesiaawal tahun 2020 sampai sekarang. Penghasilan yang di dapatkan para

nelayan selama pandemi ini tidak seperti dulu, ini di akibatkan oleh harga jual ikan yang turun drastis yang biasa harga ikanperkilo bisa mencapai 25 ribu sekarang hanya 5 ribuperkilo sehingga para nelayan di desa pao tidak bisa pergi berlayar selama satu minggu lebih itu di karenakan harga operasional tidak sesuai dengan pendapatan yang di dapat. Sehingga para nelayan lebih memilih berlayar selama satu hari dan kembali pulang.

Dalam kehidupan keluarga nelayan tidak hanya bekerjamencari ikan di laut tetapi ada beberpa aspekdi dalam kehidupan keluarga nelayan.

a. Kehidupan sosial keluarga pesisir

Kusnadi menyatakan bahwa tingkat kehidupan keluarga pesisir dalam aspek sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri utama kehidupan nelayan, selain itu kehidupan keluarga nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan mata pencariannya. Sebagian dari ciri-ciri perilaku sosial tersebut sebagai berikut; memiliki semangat bekerja yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan keluarga hidup dan kemakmuran, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, mengapresiasi keberanian seseorang dan menghargai keahliannya, solidaritas sosial untuk membantu sesama ketika menghadapi masalah.

Masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan status sosial dan memilikiharga diri yang tinggi. Perasaan itu dimiliki oleh individu satu dengan yang lainnya bahwa mereka memang pantas mendapatkan penghargaan. Selain itu masyarakat desa pao juga sering melakukan musyawara bersama. Baik dalam mengatasi permasalahan desa pao atau pun permasalahan pribadi. Selain itu masyarakat di sekitar juga ramah kepada semua orang, memiliki rasa solidaritas tinggi dan suka bergotong royong.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dari interaksi tersebut masyarakat saling bekerja sama untuk menjalankan aktifitas berlayar mulai dari membuat jaring untuk menangkap ikan, bergotong royong memasukan bahan makanandi dalam box perau untuk berlayar dan lain sebagainya. Di indonesia masyarakat nelayan dikenal sebagai masyarakat terbelakang dalam segala hal, mereka juga di golongkan sebagai masyarakat yang kurang berkomunikasi atau pun berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, hal ini di sebabkan oleh beberapa hal; tingkat pendidikan dan keterampilan masih renadah, pola berpikir yang statis dan tradisional, tempat-tempat nelayan yang terbesar, terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tersisih dari kehidupan dan lingkungan yang lebih maju untuk mengadakan kontak masih terbatas, mempunyai keluarga besar, sehingga hasil tangkapannya jarang mencukupi kebutuhan.

b. Kehidupan Ekonomi Keluarga Pesisir

Ekonomi merupakan aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat adalah mengatur urusan hartakekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.

Kondisi perekonomian keluarga nelayan selama ini banyak yang menganggap bahwa keluarga nelayan adalah keluarga yang mudah menyerah, kurang berusaha, kurang kreatif. Tetapi kenyataannya keluarga nelayan tidak

mudah menyerah, mereka giat dan rajin bekerja, mereka tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Meningkatkan pendapat an yang mereka lakukan sangat merata. Hal itu di sebabkan karena selama bekerja mencari ikan mereka melakukannya dengan berkelompok. Zaman dahulu para nelayan hanya menggunakan sampan dan berlayar sendirian tetapi sekarang banyak dari mereka yang menggunakan perahu motor karena bisa mempercepat perjalanan dan menambah penghasilan. Selain itu karena perkembangan zaman yang semakin cepat dan pola pikir mereka semakin maju.

Kehidupan ekonomi keluarga nelayan bisa di lihat dari gaya hidup, nelayan yang berpenghasilan besar maka perilaku mereka lebih cenderung boros. Tetapi tidak banyak dari mereka yang berperilaku boros karena banyak juga dari mereka yang lebih memilih menabung dari pada harus menghabiskan uang untuk keperluan yang tidak penting. Karena sebagian dari mereka berpikir jika mempunyai tabungan pasti mereka tentram, tabunganyang dimiliki juga bisa membantu kebutuhan yanglainnya apa bila ada keperluan yang sangat mendesak. Seperti dimasa pandemi ini mereka merasa resah karena penghasilan yang di dapat tidak seperti dulu lagi sehingga mereka harus hidup berhemat dan lebih mengutamakan kebutuhan di bandingkan keinginanya. Kebutuhan hidup yang paling penting bagi keluarga pesisir nelayan adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Karena kebutuhan pangan merupakan cara keluarga dapat bertahan hidup.

Desa Pao tingkat perekonomiannya dan keadaan tempat tinggal di lingkungannya sangat sederhana. Tingkat mata pencarian desa Pao yang mayoritas sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya dari melaut. Untuk

meningkatkan penghasilan dari hasil pekerjaan sebagai nelayan. Di samping itu para nelayan tidak kesulitan lagi untuk menjualnya karena sudah disediakan tempat pelelangan ikan.

c. Kebudayaan Keluarga Pesisir

Bagi masyarakat pesisir, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup, perilaku, serta sarana untuk memaknai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat nelayan. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atas penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Budaya adalah sesuatu yang hidup berkembang di sebuah lingkungan masyarakat. Budaya juga bagian yang tidak akan terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap bahwa budaya itu diwariskan secara generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda dan menyesuaikan perbedaan membuktikan bahwa budaya sudah dipelajari.

Masyarakat pesisir memiliki peran sangat penting dalam struktur masyarakat nelayan, sehingga kebudayaan yang mereka miliki bisa mempengaruhi perilaku sosial masyarakat nelayan. Karakteristik ini menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut; semangat kerja yang tinggi, memanfaatkan kemampuan diri, apresiatif terhadap keahlian. Terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial yang tinggi, sistem pembagian kerja.

Kondisi budaya keluarga pesisir yang cukup menonjol adalah kebudayaan yang gotong royong yang sangat erat, contoh saja dalam acara menganakan (sedekah bumi) yang bertujuan untuk mengucapkan syukur dan

karunia yang di berikan allah kepada masyarakat pesisir yang memberikan hasil tangkapan yang melimpah.

d. Kehidupan Keagamaan Keluarga Pesisir

Agama berasal dari bahasa sanskerta yaitu 'a' yang berarti tidak kacau(teratur), dengan semikianagama adalah peraturan yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti,dan pergaulan hidup sesama. Selain itu agama jugabisa di artikan sebagai kepercayaan, keyakinan sistem budaya yang diyakini oleh setiap manusia.

Perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka berkomunikasi untuk meminta bantuan kehidupan yang aman, selamat, dan sejahtera. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan akanbantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari dalam diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan. Dengan demikian perilaku agama merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan fitrah manusia.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan kekuatan gaib, supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala-gejala alam. Kepercayaan ini menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa serta menimbulkan sikap rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayai. Karena keinginan, petunjuk, dan kekuatan-kekuatan ghaibharus di patuhi kalau manusia dan masyarakat ingin menjalani kehidupan yang baik dan selamat.

Agama dalam masyarakat pesisir juga sebagai cara penyesuaian diri, kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat di ramaikan, dalam kategori ini, situasi-situasi dimana kekuatan alam, yang tidak dapat dikuasai dan di ramalkan menempatkan keberlangsungan hidup manusia dalam bahaya. Dalam keluarga yang mayoritas beragama Islam. Awal sosialisasi keagamaan untuk anak-anak di mushola atau mesjid terdekat. Guru menjadi peranan yang sangat penting dalam proses pewarisan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Perilaku keagamaan yang dimiliki keluarga pesisir selain melakukan kegiatan sebagai pengambilan ikan mereka juga melakukan beberapa kegiatan di saat mereka tidak pergi berlayar seperti melakukan bakti sosial di mesjid dan musholla, baksos perkebunan, perilaku keagamaan keluarga pesisir dilihat dari cara mereka menunaikan shalat, zakat, puasa dan sedekah. Selain itu perilaku sosial keagamaan diantaranya; melakukan baksos di pemakaman umum, baksos tempat ibadah, menyambut hari besar dan aktif dalam pemberdayaan masjid dan musholla.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir bergantung pada sumber daya alam yang ada seperti laut, masyarakat pesisir bisa memenuhi perekonomiannya dalam keluarga melalui beberapa macam pekerjaan seperti nelayan, petani rumput laut atau sebagai pedagang, baik itu pedagang ikan atau pun pedagang rumput laut. Dengan adanya beberapa macam pekerjaan ini maka masyarakat dengan mudah memenuhi perekonomian dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Pandemi Covid-19

a. Pengertian Pandemi Covid-19

Menyebarkan penyakit korona virus 2019 di seluruh dunia di sebabkan oleh koronavirus jenis baru yang di beri nama SARSCcV-2. Wabah covid-19 pertama kali di deteksi di kota wuhan pada tanggal 1desember 2019, dan di tetapkan sebagai pandemic oleh organisasi kesehatan dunia pada tanggal 11 maret 2020 hingga 17 september 2020.

Virus corona diduga menyebar di antara orang-orang terutama melaluipercikan pernapasan yang di hasilkan oleh batukdan bersin., selain itu virus dapat menyebar akibat menyentuh wajah seseorang. Gejala umum virus corona di antaranya demam, batuk, dan sesak nafas. Langkah untuk mencegah virus corona di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak.

b. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Beberapa bulan yang lalu wabah covid-19 masih belum hilang sehingga pemerintah menerapkan adanya PSBB yaitu pembatasan sosial berskala besar yang merupakan pembatasan kegiatan tentunya penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi covid-19. Sehubungan dengan definisi tersebut, maka terdapat pembatasan sosial berskala besar yang akan di lakukan setiap wilayahnya masing-masing artinta, terdapat aktivitas yang di batasi, seperti berkumpul di kafe, pasar dan lain sebagainya.

Tujuan PSBB tersebut untuk mencegah penyebaran penyakit covid-19 yang sedang di alami oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu. Secara umum pembatasan tersebut mengakibatkan beberapa pekerjaan dilaksanakan di rumah, kecuali berkaitan dengan layanan jasa kecuali kegiatan yang terjadi kepada

nelayan. Para nelayan harus ;ibur bekerja demi mematuhi aturan pemerintah. Hampir satu bulan para nelayan hanya melakukan aktivitas di dalam rumah, sekali keluar itu pun karena adanya keperluan yang sangat penting. Selama satu bulan ini para nelayan mencukupi kebutuhannya dengan cara bergantung pada tabungan yang cukup sehingga membuat nelayan yang hidup pas-pasan atau puntidak mempunyai tabungan merasa bersedih karena hal itu. Tetapi di satu sisi mereka salingtolong menolong bagi merekayang mempunyai tabungan yang cukup mereka meminjamkan kepada orang yang membutuhkannya salah satunya yaitu pemilik kapal dan anak buah kapal, mereka saling membantu satu sama lain. Hal ini terjadi karena adanya suatu interaksi sosialyang merupakan interaksi antara orang perorangan yang bertemu dan akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok.

Pembatasan aktivitas PSBB itu memberikan dampak budaya yang signifikan bagi beberapa masyarakat indonesia. Hal ini di sebabkan budaya masyarakat di indonesia di kenal sebagai masyarakat yang berasal dari berbeda agama, ras, budaya, dan suku. Walaupun demikian perbedaan tersebut dapat disatukan dengan semboyan bhineka tunggal ika (berbeda-beda tetapi satu jua).salah satuhal yang menyatukan perbedaan tersebut adalah ikatan kekeluargaan dan silahturahmi yang cukup kuat. Adanya kecenderungannya media elektroniklebih banyak berperan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari . sehubungan dengan adanya PSBB maka terdapat budaya masyarakat yangterbentuk sebagai dampaknya. Budaya masyarakat tersebut terbentuk sebagai kepatuhan kepada aturan pemerintah atau pimpinan dan sebagainya upaya pencegahan penyebaran covid-19. Berikut adalah bentuk budaya masyarakat trrhadap PSBB, yaitu;

1. *Stay at home*. Tetap tinggal di rumah merupakan pilihan yang harus diutamakan sebagai berikut budaya masyarakat terhadap PSBB. Hal ini karena individu masing-masinglah yang berperan sebagai penjagagerbang dirinya sendiri untuk mencegah penyebaran covid-19.
2. Jaga jarak; *social distancing dan physical distancing*
 - a. Social distancing; artinya menjaga jarak saat berinteraksi sosial yang bersifat lockdown. Tujuannya agar penyebaran covid-19 dapat dihindari. Contohnya, masyarakat di sarankan untuk tidak menghadiri pertemuan dan mudik ke kampung halaman.
 - b. Physical distancing; artinya jaga jarak fisik antara manusia saat di keramaian. Misalnya saat mengantri di kasir saat belanja, antar konsumen jarak sesuai prosedur untuk menghindari penyebaran covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengartikan bahwa covid-19 merupakan virus yang penyebarannya cepat dalam lingkungan masyarakat, dengan adanya suatu peraturan baru dari pemerintah untuk masyarakat pesisir bahwasanya, harus mematuhi protokol kesehatan juga menjaga jarak dan meningkatkan imun tubuh dengan banyak mengonsumsi ikan dan sayur. Selain itu hal yang menyebabkan masyarakat pesisir mengalami penurunan pendapatan di akibatkan oleh penurunan daya beli masyarakat

4. New Normal

New normal dapat diartikan sebagai tatanan kehidupan baru dimana sesuatu tidak bisa dilakukan sebelumnya menjadi hal normal untuk dilakukan. Dalam kaitannya dengan wabah covid-19 yang melanda dunia saat ini, new normal diartikan sebagai perubahan perilaku masyarakat yang akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat selanjutnya. New normal adalah

adaptasi kebiasaan baru yang dapat di lakukan sebagai perubahan dalam menjalankan aktivitas yang normal dengan menerapkan perilaku dalam menjalankan aktivitas yang normal dengan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan covid-19 selama beraktivitas new normal.

Pemerintah melihat pertimbangan ekonomisebagai alasan utama penerapan new normal di tengah situasi pandemic covid-19 yang belum selesai di indonesia. Kementerian coordinator bidang perekonomian memaparkan sejumlah alasan penerapan new normal yakni terkait pandemi covid-19 yang berdampak pada ekonomi yang sudah mengkhawatirkan. Sehingga bila tidak segera di terapkan akanada lebhbanyak pekerja yang menjadi korban.

Meskipun pemerintah telah menerapkan new normal masyarakat harus tetapmematuhi protokol yang ada mulai dari memakai masker saat berpergian, mencuci tangan dengan sabun dan memakai handsanitaizer. Setelah adanya new normal para nelayan bisa melakukan aktivitasnya kembali salah satunya dengan berlayar. Mereka mulai bekerja lagi setelah satu bulan melakukan aktivitas didalam rumah. Dengan bekerjalagi mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarganya lagi dan menutupi perekonomian yang sudah dipakai saat PSBB terjadi meskipun perekonomian yang sudah bisa bekerja di pakai saat PSBB terjadi. Meskipun mereka sudah bisa bekerja lagi mereka harus mematuhi protokol yang sudah di terapkan oleh pemerintah.

Dari paparan di atas terkait dengan new normal maka, dapat di kemukakan bahwa masyarakat pesisir dapat melakukan aktivitas kembali seperti sediakala agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan taraf perekonomiannya.

B. Landasan Teori

1. Konstruksi sosial (Peter L Berger)

Konstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang) (menurut perilaku/tindakan dulu); pengulangan kembali (seperti semula). Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu;

1. memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya.
2. memperbaiki hal - hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi - sendi yang telah lemah.
3. memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya.

Sedangkan menurut Andi Hamzah pengertian dari konstruksi adalah penyusunan kembali, reorganisasi, usaha memeriksa kembali kejadian terjadinya delik dengan mengulangi peragaan seperti kejadian yang sebenarnya. Ini dilakukan baik oleh penyidik maupun oleh hakim, untuk memperoleh keyakinan. Sehingga dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi adalah penyusunan kembali guna untuk memperbaiki hal yang salah akan sesuatu yang telah ada dengan tujuan untuk penyempurnaan.

Konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) oleh Peter L Berger (1966 : 12) mendefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckman mengemukakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah

melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Konstruksi sosial atas realitas oleh Peter L Berger mendefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Masyarakat pesisir desa pao yang mengalami keterpurukan ekonomi dan hilangnya mata pencarian mereka di akibatkan covid-19 menempuh berbagai cara, melakukan berbagai tindakan sosial baik antara nelayan, petani rumput laut dan pedagang untuk kembali menemukan solusi di dalam keterpurukan mereka dalam mata pencaharian.

Berger dan Luckman mengemukakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Dengan demikian masyarakat nelayan pesisir yang ada di desa pao terus malakukan upaya untuk membangun dari keterpurukan mereka dengan membangun komunikasi yang baik Dalam lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, pendidikan maupun lingkungan lainnya, terjadinya interaksi dan

komunikasi yang baik dalam kelompok masyarakat nelayan tidak bisa terlepas dari peranan dan fungsinya masing-masing. Masyarakat nelayan pesisir desa pao saling menfungsikan diri berdasarkan perannya antara bapak, ibu dan anak dengan adanya komunikasi interaksi dan hubungan timbal balik tersebut maka fungsi dan peranannya tercipta dan saling menguatkan satu dengan lainnya.

2. Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)

Setiap manusia pasti akan berhubungan dengan manusia lainnya, baik itu dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam pendidikan, dan lingkungan-lingkungan lainnya. Untuk bisa berhubungan dengan baik antar setiap manusia, maka dibutuhkan yang namanya peran atau fungsinya masing-masing. Dari fungsi manusia pada suatu lingkungan itulah memunculkan tugas-tugas yang harus dapat diselesaikan dengan baik. Tugas yang tidak dapat diselesaikan bisa menyebabkan suatu lingkungan masyarakat menjadi tidak harmonis dan tidak teratur.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembagian tugas yang diberikan oleh setiap manusia disesuaikan dengan fungsi dari manusia itu sendiri dalam lingkungan masyarakat. Rasanya akan sulit untuk diterima oleh setiap manusia jika tugas-tugas yang diberikan tidak sesuai dengan fungsi atau peran manusia dalam lingkungan masyarakat. Bukan hanya fungsi dari setiap manusia yang perlu diperhatikan, tetapi struktur sosial dalam lingkungan masyarakat juga perlu diperhatikan. Struktur sosial yang baik dan benar akan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis dan teratur. Apabila struktur sosial dalam suatu lingkungan masyarakat berantakan, maka anggota masyarakat tersebut tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bisa terjadi saling menyalahkan antara anggota yang satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai setiap manusia pasti akan melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya interaksi itu, hubungan manusia satu dengan manusia lainnya akan terjalin dengan baik. Interaksi sosial ini sudah terjadi mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, dan lain-lain. Hampir semua aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, lingkungan kantor, lingkungan ibadah, dan lingkungan-lingkungan lainnya pasti membutuhkan seseorang atau sekelompok orang untuk menjalin kerja sama. Oleh karena itu, berjalannya suatu kerja sama tidak bisa dilepaskan dari peran atau fungsi manusia itu sendiri dalam suatu lingkungan, mengapa begitu? Hal ini dikarenakan setiap manusia pasti memiliki tugasnya masing-masing dalam suatu lingkungan yang dimana setiap tugas itu disesuaikan dengan fungsi dari manusia itu sendiri.

Pada umumnya, setiap tugas yang dimiliki oleh setiap manusia sudah diatur dalam sebuah aturan yang sudah disepakati oleh anggota masyarakat yang ada di suatu lingkungan. Oleh sebab itu, sebelum masuk ke sebuah lingkungan, setiap manusia perlu memahami aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan tersebut. Jika setiap manusia sudah mengetahui pembagian tugasnya masing-masing dalam bermasyarakat, maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi harmonis, teratur, dan tertib. Setiap tugas yang dimiliki manusia berbeda dan akan disesuaikan dengan lingkungannya. Misalnya, tugas manusia sebagai seorang karyawan akan berbeda tugas manusia sebagai seorang suami. Jadi, bisa dikatakan bahwa tugas yang diterima oleh setiap manusia sesuai dengan fungsi atau peran manusia itu sendiri.

Talcott Parsons, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, disebut dengan *solidaritas sosial*. Solidaritas sosial yang diungkapkan oleh Durkheim ini sangat berkaitan dengan yang namanya *fakta sosial*. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa fakta sosial itu berada di “eksternal dan “mengendalikan” setiap manusia.

Fakta-fakta sosial yang diungkapkan oleh Durkheim tidak dapat dilihat secara jelas. Meskipun tidak dapat terlihat dengan jelas, tetapi fakta sosial itu bisa menentukan kehidupan dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Durkheim mengatakan bahwa masyarakat adalah realitas *sui generis*. *Sui generis* adalah masyarakat yang memiliki eksistensinya sendiri.

Talcott Parsons mengemukakan bahwa permasalahan umum yang sering terjadi pada solidaritas sosial adalah keturunan. Dalam hal ini, keturunan yang dimaksud adalah perbedaan generasi yang satu dengan generasi lainnya. Misalnya, solidaritas sosial pada generasi masyarakat tradisional akan berbeda dengan solidaritas pada generasi masyarakat modern. Pembagian tugas pada masyarakat tradisional sangat sederhana atau bisa dikatakan peran yang dimiliki manusia dalam masyarakat tidak begitu banyak.

Masyarakat tradisional tidak begitu menginginkan untuk melihat dunia lebih luas karena kehidupan yang mereka jalani hanya tidak begitu variasi atau hanya menjalankan tugas-tugas yang sudah ditetapkan dalam sebuah aturan masyarakat. Maka dari itu, solidaritas dalam masyarakat tradisional mudah untuk diwujudkan. Sedangkan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat modern lebih kompleks, sehingga bisa dikatakan jika pembagian kerja pada masyarakat modern menjadi lebih kompleks juga. Jika dalam masyarakat tradisional hanya memiliki satu atau dua peran saja, lain halnya dengan masyarakat modern yang

memiliki banyak sekali peranan dalam masyarakat. Misalnya, perempuan dari masyarakat modern akan memiliki banyak peran, seperti bekerja, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, dan sebagainya.

Talcott Parsons mengemukakan bahwa pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, disebut dengan *solidaritas social*. dapat di simpulkan bahwa dalam masyarakat pesisir yang ada di desa pao, kecamatan tarowang, kabupaten jenepono. Masing-masing memiliki pekerjaan yang berbeda ada sebagai nelayan, petani rumput laut, pedangan, dan pegepung dari perkerjaan yang telah di miliki oleh masyarakat pesisir tersebut, tetapi masyarakat setempat memiliki solidaritas tinggi dalam bekerja atau pun kegiatan lain, misalnya ketika ada nelayan yang akan datang maka para nelayan yang lainnya membantu untuk mendorong perahunya ke dataran tinggi agar tidak terkena ombak besar, ada juga petani rumput laut yang sedang panen rumput laut maka masyarakat pesisir siapa pun yang melihat pasti akan di bantu dalam proses panen rumput laut. Itulah bentuk solidaritas yang di miliki oleh masyarakat pesisir, Sesuai dengan yang dikatakan oleh Talcott Parsons.

Sebagaimana yang di uraikan sebelumnya, Talcott Parsons menyatakan bahwa setiap manusia pasti saling membutuhkan dan berhubungan satu dengan lainnya, karena manusia memiliki fungsi masing-masing baik dalam keluarga, pendidikan dan pekerjaan maupun dalam masyarakat. di desa pao terdiri dari beberapa unsur keluarga masyarakat nelayan di antaranya kepala rumah tangga atau bapak yang berfungsi sabagai mencari nafkah untuk keluarganya dengan cara menangkap ikan di laut, ibu atau istri nelayan berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah, anak berperan sebagai membantu

kedua orang tuannya ketika mengalami perekonomiannya menurun.. Untuk mencapai sinergitas dalam kehidupan masyarakat nelayan pesisir desa pao maka hubungan timbal balik antara bapak, ibu dan anak saling berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Bila hubungan ini terjalin dengan harmonis maka akan menguatkan/meningkatkan taraf perekonomian para nelayan yang dahulunya terpuruk dapat meningkat kembali. Dengan demikian pembagian tugas yang ada di masyarakat nelayan pesisir desa pao dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing dengan kata lain fungsi dalam masyarakat nelayan memiliki peran mana kalah peranan itu bekerja dengan baik maka menimbulkan sinergitas yang saling menguntungkan satu dengan lainnya.

3. Tindakan Sosial (Max Weber)

Manusia merupakan anggota masyarakat yang akan senantiasa berusaha agar selalu bisa bergaul dengan sesama. Sehingga setiap individu akan bertindak dan berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain dengan hidup bersama yang sesuai dengan masyarakat masing-masing. Setiap manusia mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan manusia dibutuhkan proses interaksi dengan manusia lain, yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah tindakan sosial.

Setiap hari kita melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang kita lakukan pada umumnya berkaitan dengan 19 orang lain mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat. Max Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial, Weber melihat bahwa

kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Dia mendefinisikan sosiologi sebagai berikut:

Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat- akibatnya. dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.

Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat- akibatnya. dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya. Jadi yang dimaksud Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan

pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman.

Pemahaman tentang sosiologi dari Weber dan Durkheim berbeda. Weber lebih menekankan pada tindakan-tindakan sosial, bahwa kenyataan sosial dalam kehidupan itu didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial, sedangkan Durkheim hanya mendefinisikan pada fakta sosial.

Weber memiliki pendapat yang berbeda dengan Durkheim dalam mendefinisikan sosiologi, menurut Weber sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial yang bersifat eksternal, memaksa individu, dan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Sedangkan Durkheim melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang mengatasi individu, berada pada suatu tingkat yang bebas, sedangkan Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang secara nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berarti berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukkan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Dalam mengkaji kehidupan keluarga nelayan/pesisir di erapandemi covid-19 di desa pao penelitian menggunakan teori tindakan sosial max weber, tindakan sosial yang di maksud weber adalah tindakan yang nyata dan diarahkan kepada orang lain. Selain itu tindakan ini bersifat membatin situasi tertentu. Weber juga mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat.

a.) Rasionalitas instrumental (ZwerkRational)

Rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapai. Jika di hubungkan dengan tema peneliti contohnya yakni usaha yang di lakukan para nelayan selama pandemi yang tetap bekerja. Hal ini keluarga nelayan memiliki tujuan yang ingin di capai yaitu demi mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b.) Rasionalitas yang berorientasi nilai (Value OrientedRationality)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan yang sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Nilai tersebut dapat berupa nilai yang menjadi keyakinan di setiap individu dan masyarakat. Sebagai contoh yakni keluarga nelayan mengadakan doa'bersama untuk memperingati hari jadi nelayan. Dengan adanya doa' bersama menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan keluarga nelayan dan masyarakat di sekitarnya merupakan rasa syukur kepada Allah SWT atas resiko yang di berikan.

c.) Tindakan Efektif (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih di dominasi perasaan atau emosi tanpa perencanaan sadar. Tindakan efektif sifatnya spontan dan di pengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang. Jika di hubungkan dengan tema penelitian hal tersebut sama dengan perasaan keluarga nelayan selama pandemi covid-19 yang menyebabkan penghasilan menurun drastis.

d.) Tindakan Tradisional (Traditionalaction)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun. Jika dihubungkan dengan tema peneliti dilihat dari para nelayan yang memiliki pekerjaan sebagai seorang nelayan. Contohnya tradisi keluarga nelayan yang menjalankan tradisi mangonan setiap satu tahun sekali.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tindakan sosial yaitu memiliki makna subyektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subyektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respon terhadap tindakan orang lain. Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Maksudnya Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna dalam tindakan mereka, baik bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam tindakan sosial akan menciptakan hubungan sosial. Hubungan sosial menurut Weber yaitu tindakan dimana beberapa actor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi.

Tindakan sosial Max Weber merupakan tindakan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan sosial yang berarti masyarakat nelayan pesisir di desa pao yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan memiliki aktivitas dan pembagian tugas berdasarkan tindakan-tindakan dan berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain dan hidup bersama sesuai dengan kondisi yang ada di dalam masyarakat di desa pao. Masyarakat nelayan pesisir yang ada di Desa

Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto merupakan suatu masyarakat yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam keluarga masyarakat nelayan pesisir agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan cara sebagai nelayan Sehingga memiliki penghasilan atau pendapatan perharinya sesuai dengan hasil kerja mereka.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi dari para nelayan yang mencari nafkah dengan cara berlayar agar dapat menghasilkan ikan yang banyak . untuk mencukupi kebutuhan hidupnya begitu juga dengan para nelayan yang lain. Beberapa indikator yang digambarkan dalam sosial ekonomi nelayan di masyarakat pesisir di Desa Pao,kecamatan tarowang, Kabupaten Jeneponto. Diantaranya pendapatan, sarana rumah tangga, pendidikan dan investasi. oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan usaha dalam proses pengolahan rumput laut dengan demikian upaya pemenuhan nafkah keluarga masyarakat nelayan pesisir pada era new normal covid-19 dapat berjalan seperti sediakala.

C. Kerangka Pikir

Konstruksi sosial atas realitas oleh Peter L Berger mendefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Masyarakat nelayan pesisir desa pao yang mengalami keterpurukan ekonomi dan hilangnya mata pencarian mereka di akibatkan covid-19 menempuh berbagai cara, melakukan berbagai tindakan sosial pada nelayan, untuk kembali menemukan solusi di pada keterpurukan mereka dalam mata pencaharian.

Berger dan Luckman mengemukakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Pemerintah daerah di wilayah pesisir desa pao ikut membantu dalam memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh nelayan, serta memberikan informasi yang akurat tentang bagaimana cara masyarakat nelayan dapat memperoleh keuntungan dari hasil panen ikan.

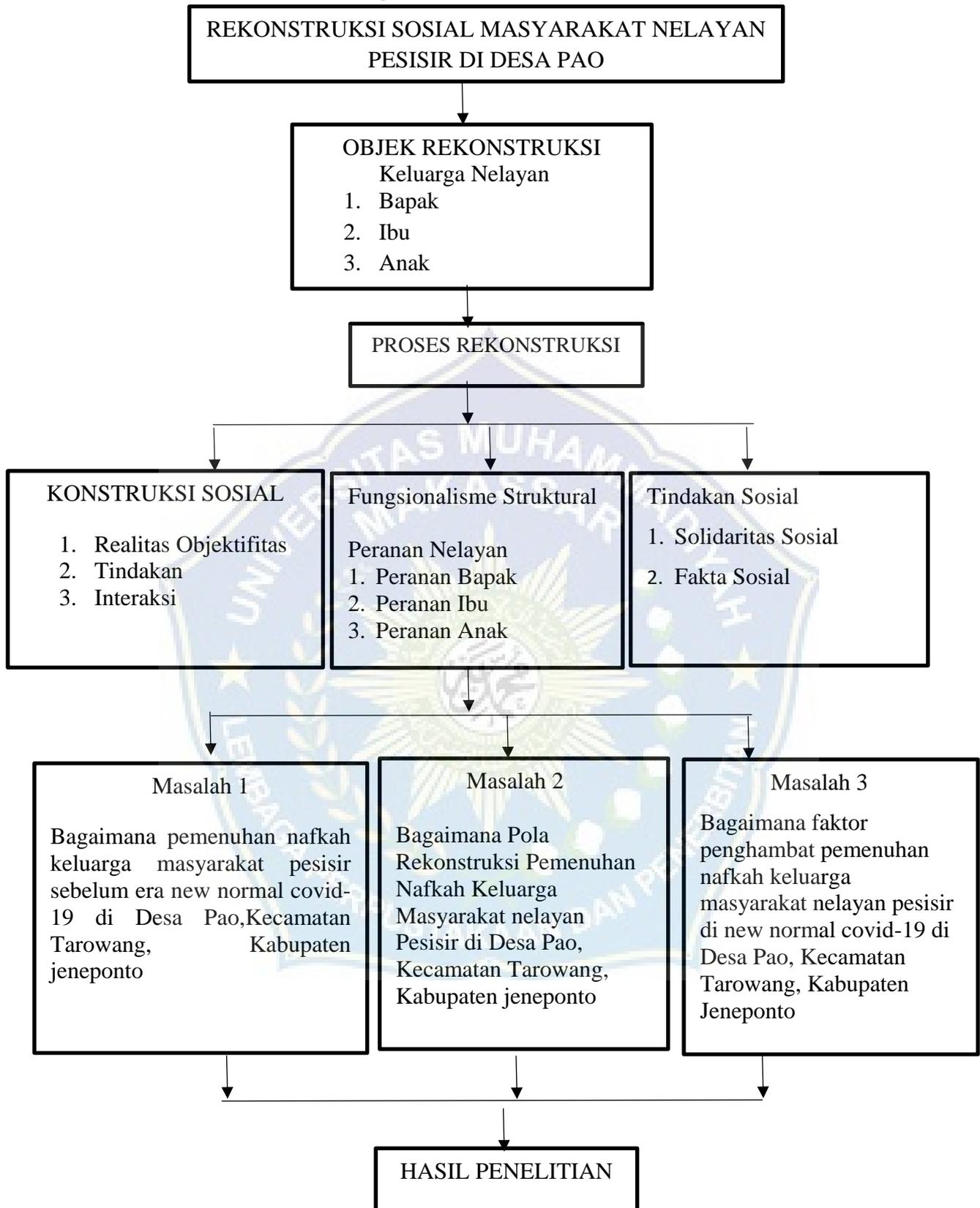
Emile Durkheim dalam paradigma struktural fungsional menyatakan bahwa semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu, dengan adanya saling ketergantungan kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama. Masyarakat pesisir yang berada di desa pao terus malalukukan upaya untuk membangun komunikasi yang baik dalam lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, pendidikan maupun lingkungan lainnya, yang mana saling membutuhkan satu dengan lainnya untuk menjalankan tugas dan perannya masing-masing. oleh karena itu berjalannya aktivitas rutinitas dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan oleh peran dan fungsi disetiap unsur yang ada. Masyarakat nelayan pesisir desa pao saling menfungsikan diri masing-masing berdasarkan perannya antara kepala rumah tangga/bapak, ibu dan anak, dengan adanya komunikasi interaksi dan hubungan timbal balik tersebut maka fungsi peranan masing-masing tercipta dan saling menguatkan satu dengan lainnya.

Weber sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial yang berusaha untuk menafsirkan dan mengkaji masyarakat tetapi berhubungan dengan tindakan individu sehingga individu bertindak dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan berinteraksi terhadap sesamanya.

Tindakan sosial adalah tindakan individu dapat memengaruhi orang lain yang mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia. Tindakan tersebut termasuk tindakan sosial yang memberikan pengaruh kepada orang lain yang mengandung tiga konsep yakni tindakan, tujuan dan pemahaman.

Masyarakat pesisir di desa pao yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan memiliki aktivitas dan pembagian tugas berdasarkan tindakan-tindakan yang berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain dan hidup bersama sesuai dengan kondisi yang ada di dalam masyarakat di desa pao. Masyarakat nelayan pesisir yang ada di Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto merupakan suatu masyarakat yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam keluarga masyarakat pesisir agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan cara sebagai nelayan, sehingga memiliki penghasilan atau pendapatan perharinya sesuai dengan hasil kerja mereka para nelayan yang saling melakukan komunikasi yang interaktif guna membangun kerjasama yang kuat dalam meningkatkan hasil pendapatan mereka yang lebih baik

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



D. Penelitian Terdahulu

1. Tesis dari Sarjulis berjudul; “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat nelayan tanjung mutiara kabupaten agam”, jurusan ilmu sejarah, fakultas sastra, Universitas Andalas (2011), menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan tikutanjung mutiara agama dalam prespektif historis. Nelayan tiku termasuk masyarakat miskin karena hasil tangkapannya bergantung padamusim dan cuaca. Di masyarakat tersebut para nelayan masih banyak yang menggunakan alat-alat sederhana seperti perahu, pancing dan alat-alat sederhana lainnya, yang membuat hasil tangkapan yang di dapat tidak menentu. Pada tahun 2000 pemerintah daerah berusaha membantu perekonomian para nelayan, salah satunya yaknibantuan sosial serta berbagai bantuan n yang lainnya. Permasalahan masyarakat nelayan tiku kecamatan tanjung mutiara akandikaji melalui pendekatan sosial dan ekonomi.

Perubahan sosil ekonomi yang terjadi di desa tiku di sebabkan karena adanya bantuan dari pemerintah. Penelitian menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu; Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber, kritik yang di bagi atas kritik internaldan eksternal, interprestasi yakni menerapkan makna saling berkaitan hubungan dan fakta yang telah di peroleh. Historiografi yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan kembali.

Dari hasil semua penelitian, dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi nelayan tiku kecamatan tanjung mutiara tidak jauh berbeda dengan nelayan yangada di desa Pao. Seperti anak buah kapal, mereka hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan. Anak buah kapalpada umumnya

mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi dengan pemilik kapal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

a. Persamaan :sama-sama menjelaskan tentang kehidupan masyarakat pesisir/Nelayan

b. Perbedaan : penelitian di atas menjelaskantentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dalam perspektif historis dengan menggunakan metode historis sedangkan penelitian yang di teliti menjelaskan kehidupan keluarga masyarakat pesisir/nelayan di desa pao kecamatan tarawang kabupaten jeneponto, dari aspek kehidupan dimasa new normal covid-19.

2. Tesis dari Umi Zainabul Masfufa dengan judul” Korelasi antara pekerjaan sebagai nelayan dengan pengalaman ibadah di desa pager kulon kecamatan puger kabupaten jember “. Jurusan komunikasi pengajaran islma fakultas dakwah, sekolah tinggi agama islam negeri jember (2009). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan nelayan dengan pengalaman ibadah yang dilakukan para nelayan. Metode yang di gunakan dalam penelitian pendekatan metode kualitatif. Analisis data yang di gunakan yaitu menggunakan rumus yule;s Q, keabsahan data yang di gunakan yaitu dengan teknik proportional random sampling.

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa secara garis besar ada koleksi positif tentang korelasi antara pekerjaan sebagai nelayan dengan pengalaman ibadah masyarakat Desa Pugar Kulon Kecamtan Puger Kabupaten Jember.

- a. **Persamaan** : sama-sama menjelaskan tentang kehidupan keluarga nelayan hanya saja penelitian di atas lebih fokus kepada keagamaannya. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti mencakup semua aspek kehidupan.
- b. **Perbedaan** : penelitian di atas menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif.

3. Tesis dari Wahyu Nugraheni S. Dengan judul “ Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan” Jurusan pendidikan IPS. Program pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia tahun (2012).

Dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran serta wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di desa bedono kecamatan Sayung Kabupaten Demak yaitu pendapatan suami, curahan waktu, tingkat pendidikan, dan status. Selain istri berperan sebagai ibu rumah tangga, istri nelayan juga berperan dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarga, partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa bedono di wujudkan dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran ibu rumah tangga sangatlah dominan di desa bedono karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan perbekalan bagi suami untuk melaut.

- a. **Persamaan** : sama-sama menjelaskan tentang kehidupan keluarga nelayan dalam pemenuhan nafkah keluarga masyarakat pesisir. hanya saja penelitian di atas lebih fokus kepada seorang istri yang berperan dalam pemenuhan ekonomi keluarga nelayan..

- b. Perbedaan** : penelitian di atas lebih fokus kepada seorang istri yang berperan dalam pemenuhan ekonomi keluarga nelayan sedangkan penelitian saya semua keluarga berperan penting dalam pemenuhan nafkah keluarga tiap harinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskripsi adalah penelitian yang di arahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian deskriptif merupakan gambaran suatu fenomena kehidupan keluarga pesisir/nelayan di masa new normal covid-19 dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah di tentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya dilapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto yang merupakan salah satu daerah pesisir yang ada di Kabupaten Jeneponto. Pada penelitian ini yang berkaitan dengan “ Pola Rekonstruksi Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat Pesisir di Era New Normal Covid-19”. Alasan Peneliti melakukan penelitian di Desa Pao ini sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi awal dan melihat langsung kondisi perkembangan pemenuhan nafkah keluarga masyarakat pesisir yang ada

di Desa Pao, Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto di masa pandemi dan new normal.

b. Waktu Penelitian

Pada waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 bulan. Jadwal penelitian ini dimasukkan untuk mengukur sejauh mana penulis dapat melakukan penelitian sesuai dengan tempat waktu yang mulai dari tahap persiapan, menyiapkan dokumen penelitian yang dibutuhkan, menyusun pedoman teknis penelitian, penentuan informan penelitian peninjauan lokasi, dan sebisa mungkin dapat mengenal dengan baik lingkungan Desa Pao Serta berusaha secara sistematis memperhatikan aspek-aspek lain terkait kebutuhan data penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena yang terjadi di lapangan. (Sukandarumidi, 2002; 65) Dalam menentukan informan menggunakan *Snowball sampling* untuk memperluas subjek penelitian kualitatif lebih di dasari pada kualitas informan yang terkait dengan tema penelitian yang di ajukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Menurut Sugiyono (2017: 85) Snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya jumlahnya kecil, dan semakin lama semakin membesar. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan cara yaitu dengan memilih satu atau dua orang untuk dijadikan sampel, tetapi karena dari dua orang ini peneliti merasa data yang diberikan belum lengkap, maka peneliti juga menambahkan orang lain yang di anggap lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini uji validitas yang menggunakan triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Ada tiga jenis triangulasi menurut Sugiyono, yaitu: Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Peneliti menggunakan jenis triangulasi teknik karena triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data yang telah diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2012: 247-151). Adapun teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) Tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian

Adapun klasifikasi informan dalam penelitian ini terbagi atas 3 yaitu

1. Informan key adalah informan kunci adalah kepala desa informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam penelitian informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada unit sebuah organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut.
2. Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan di pelajari. Misalnya dalam penelitian persepsi sosial terhadap penerapan Pola Rekontruksi Pemenuhan Nafkah

Masyarakat Pesisir di Era New Normal Covid-19 di Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Ada pun informan ini adalah nelayan

3. Informan tambahan adalah informan yang di wawancarai dengan mendapatkan informasi tambahan yang bermanfaat dan relevan, atau pihak yang berkaitan dengan informan utama seperti Masyarakat pesisir sekitar Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto sebagai informan tambahan.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah batasan dari setiap rumusan masalah yang dijadikan obyek penelitian agar tidak terjadi bias data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu setiap rumusan masalah dibuatkan sub fokus penelitian. Pola Rekontruksi Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat Pesisir di New Normal Covid-19.

1. Penyebab terjadinya Pola rekonstruksi pemenuhan nafkah keluarga masyarakat pesisir di new normal covid-19. Di desa pao
2. Bentuk Pemenuhan nafkah pada keluarga masyarakat pesisir di new normal covid-19.
3. Pola rekonstruksi pemenuhan nafkah keluarga masyarakat pesisir di new normal covid -19 Dalam meningkatkan pemenuhan nafkah atau pendapatan melalui berlayar di laut (nelayan), Petani rumput laut, dan pedangan di Desa Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

E. Instrument Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan,

tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan eneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Murni, 2017).

Menurut Gulo, Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Gulo, 2000). Instrumen adalah alat atau 3 fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006).

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah depth interview (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2010). Secara operasional, pengukuran merupakan suatu prosedur perbandingan antar atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya (Firdaos, 2006)

Nasution menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sugiyono, 2017);

1. Peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Penelitian sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelaka

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian

kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara.

Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dari penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data mengacu pada satu hal yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kuisisioner. Hal pokok dari perbedaan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber, sedangkan dalam penelitian kuantitatif orang yang diteliti (responden) dapat mengisi sendiri kuisisioner tanpa kehadiran peneliti, umpamanya survei elektronik atau kuesioner yang dikirimkan (Afrizal, 2014).

Alat perekam yang digunakan berupa handphone sebagai alat bantu untuk merekam informasi selama wawancara berlangsung agar tidak ada informasi yang terlewatkan sehingga peneliti dapat fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tanpa harus mencatat. Dengan alat perekaman ini juga mempermudah penelitian untuk mengulang kembali hasil wawancara agar dapat memperoleh data yang lengkap sesuai dengan apa yang disampaikan responden selama wawancara.

1. pedoman wawancara

- a. pedoman wawancara adalah panduan wawancara bervariasi dari yang di tulis dengan sangat rinci sehingga relatif longgar tetapi itu semua pada dasarnya adalah untuk membantu apa yang harus di tanyakan, dalam urutan seperti apa, bagaimana anda mengajukan pertanyaan dan bagaimana mengajukan tindak lanjut, ini memberikan panduan tentang apa yang harus

dilakukan atau dikatakan sebagai orang yang mewawancarai menjawab pertanyaan, yang didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara.

- b. Fungsi pedoman wawancara yaitu untuk mendapatkan gambaran permasalahan dan informasi yang akurat dan lengkap terkait permasalahan yang diteliti.

2. Pedoman observasi

- a. Pedoman observasi adalah mengamati partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata yang akan dikembangkan.
- b. Fungsinya untuk memperoleh data dan informasi mengenai perkembangan objek wisata yang dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat

3. Pedoman dokumentasi

- a. Pedoman dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah hidup, kriteria, biografi, dan lain sebagainya.
- b. Fungsinya pedoman wawancara yaitu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih *kredibel* atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan *autobiografi*.

4. Alat perekam

- a. Alat perekam adalah seperangkat alat elektronik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Seperti alat perekam dari smartphone untuk merekam seluruh paparan atau informasi yang diperoleh saat penelitian.
- b. Fungsi alat perekam

Alat perekam berfungsi untuk mendokumentasi dan menyimpan data-data yang diperoleh dalam penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan factor yang penting menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya;

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan kuesioner yang di wawancarakan kepada responden.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur seperti yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yang bersumber dari dokumentasi berupa buku, jurnal, blog web dan arsip yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari BPS maupun instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara diantaranya :

1. Metode Observasi

Observasi adalah kegiatan yang pertama dilakukan baik sebelum mengadakan penelitian, maupun saat penelitian, ialah dengan mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan masalah Perekonomian Di Desa Pao, Kabupaten Jeneponto. Metode observasi adalah suatu arah pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama pengamatan. Observasi dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan terhadap gejala-gejala yang di selidiki dan juga dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan bebas. Dalam hal ini, penelitian mendatangi masyarakat petani rumput laut yang ada di Desa Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto kemudian melakukan pengamatan kepada program-program atau upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat bagaimana hasil yang dicapai diharapkan serta berbagai peluang dan kendala yang dihadapi.

2. Metode *Interview* atau Wawancara

Interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Esterberg dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur semi terstruktur (*semi structure interview*). Tujuan jenis wawancara ini adalah untuk menemukan pemmasalahan secara lenih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dokumentasi yang dapat dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang deskripsi-deskripsi, penjelasan-penjelasan yang berupa foto-foto dokumentasi. Melalui sumber tertulis peneliti dapat menjejak keadaan perseorangan atau masyarakat dimana peneliti melakukan penelitian tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu;

- a. Pengumpulan data, merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti memerlukan data yang benar yang dapat diperoleh di lapangan sesuai dengan topik dalam penelitian.
- b. Reduksi data, merupakan proses fokus, sederhana dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, meneliti hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan.
- c. Penyajian data, merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

- d. Menarik kesimpulan, dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

I. Teknik Pengabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam penelitian ini, membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat atau teknik yang berbeda dengan jalan membandingkan observasi dengan data hasil wawancara, kemudian membandingkan kembali hasil wawancara dengan data dokumentasi.

- a. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi pada gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- b. Triangulasi waktu merupakan waktu bisa memengaruhi data yang diperoleh, data yang diambil dengan cara wawancara sore / pagi hari di saat narasumber sudah siap di wawancarai.
- c. Triangulasi Teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya di bandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan

peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

- d. Triangulasi pakar dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan penelitian dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

J. Etika Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian berkaitan dengan cara peneliti meremuskan topik penelitian, merencanakan penelitian, mengakses data, menganalisis data dan melaporkan secara bertanggung jawab dan bermoral (Sauders, Lewis dan Thornhill 2007 dalam Sarosa, 2012). Masalah etika dalam penelitian kualitatif sering kali lebih halus dari pada survey atau masalah-masalah dalam penelitian eksperimental.

Isu-isu ini berhubungan dengan karakteristik metodologi kualitatif atau bidang yang biasa mencakup jangka panjang dan menutup keterlibatan pribadi, wawancara dan observasi partisipan. Penelitian lapangan adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada interaksi manusia, bukan dari satu dipandang sebagai di luar interaksi manusia.

(1) Hal-hal penting dalam penelitian;

- a. Kepribadian penelitian
- b. Lingkungan geografis
- c. Sifat objek penelitian
- d. Latar belakang kelembagaan penelitian

- e. Para pemegang kunci
- f. Status para pelaku tugas lapangan
- g. Ekspektasi dalam penelitian
- h. Faktor-faktor yang lain mempengaruhi penelitian
- i. Publikasi
- j. Tanggung jawab sosial dan moral

(2) Etika dalam penelitian

- a. Menjalinkan hubungan ke dalam hubungan kerja sama dan kolaborasi berkomitmen
- b. Adanya izin/persetujuan yang benar dilakukan sesuai dan kebutuhan privasi kerahasiaannya. (keberadaan subjek yang diteliti, identitas).
- c. Bersikap terbuka, langsung dan jujur.
- d. Menghormati asasi informasi.
- e. Pembiayaan dana riset benar dilakukan sesuai proposal.

(3) Cakupan penting etika

- Integrasi personal
- Perhatian informan
- Tanggung jawab
- Hubungan peneliti dengan sponsor

(4) Ada beberapa isu pokok etika dalam penelitian

- Beneficence : kewajiban untuk menyeimbangkan antara keuntungan dan resiko yang harus ditanggung.
- Non-maleficence : kewajiban untuk menghindari hal-hal atau akibat yang tidak menyenangkan
- Menghormati otonomi subjek dan keadilan (fairness bagi subjek)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- A, Surayanto, *Ekosistem Pesisir Permasalahan dan Upaya Pengelolaan Secara Terpadu*, Jakarta: BPPT,1994
- Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama : Pendekatan Teori Dan Praktek*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Ardianto, Alvinaro. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama M
- Bengen, D.G. 2005. *Pentingnya Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Kesesuaian Lingkungan bagi Keberlanjutan Pemukiman Kelautan: Perspektif Keterpaduan Dalam penataan Ruang Darat Lau*. Merajut Inisiatif Lokal Menuju Kebijakan Nasional. Mitra Pesisir (CRMP II). Jakarta
- Elya Wahyuni Ningrum. *Kehidupan Keluarga Nelayan Di Era Pandemi Covid-19*. Surabaya, 2005.
- Fatimah Asiz, 2015. *Teori Konstruksi Sosial*. Desertasi, Makassar
- Faza, K. WHO Resmi nyatakan Covid-19 Sebagai Pandemi, Diakses :20 April 2020.
- Heryanti, M. A. (2017). *Penyebab Konversi Agama (Studi pada Muallaf di Perumnas Candi Rejo Kabupaten Nganjuk)*. 32–34.
- Kusnadi. *Jaminan sosial Pesisir*, Yogyakarta; LkiS, 2007.
- Kusnadi. *Kebudayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kulon, Kel Majalengka, and Kec Majalengka Kab Majalengka Jawa Barat. "Metodologi penelitian." (2017).
- Listiyandra, Krishna, Zuzy Anna, and Yayat Dhahiyat. "Kontribusi Wanita Nelayan Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan Di Muara Angke Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara." *Jurnal Perikanan Kelautan* 7.2 (2016).
- Marx Weber, (2005), *Teori Sosiologi Ekonomi*, Jakart
- Mulyadi. *Ekonomi kelautan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137
- Nursalam, Suardi, Syarifuddin. 2016. *Teori Sosiologi, Klasik, Modern, Posmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif, dan Integratif*. Yogyakarta 55161 :

Penerbit Writing Revolution

- Nugraheni, Wahyu, Tri Marhaeni, and D. W. P. Sucihatiningsih. "Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan." *Journal of Educational Social Studies* 1.2 (2012).
- Puzey, G. (2016). The Conceptualization and Expanding Gaze of The Linguistic Landscape. *The Oxford Handbook of Names and Naming, 1*, 396.
- Parker, Charlie, Sam Scott, and Alistair Geddes. "Snowball sampling." *SAGE research methods foundations* (2019).
- Risno A. Partanto, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia* (Surabaya ; Arkola 4 2006)
- Retnawati, Heri. *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian)*. Parama Publishing, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *prodedur penelitian*, (jakarta : Rineka Cipta, 2013
- Suyanto, Bagon. 2013, " *Sosiologi Ekonomi* ". Jakarta: kencana
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2014)
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Subaidi, Drs, et al. "PERAN ISTRI NELAYAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA."
- Sarjulis. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agama*, jurusanilmu sejarah Fakultas Sastra, Universitas Andalas 2011.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006)
- (Widodo, 2011)Heryanti, M. A. (2017). *Penyebab Konversi Agama (Studi pada Mualaf di Perumnas Candi Rejo Kabupaten Nganjuk)*. 32–34.
- Puzey, G. (2016). The Conceptualization and Expanding Gaze of The Linguistic Landscape. *The Oxford Handbook of Names and Naming, 1*, 396.
- Penulis, T. (2014). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi di Kelas Awal*.
- Widodo, S. (2011). STRATEGI NAFKAH BERKELANJUTAN BAGI RUMAH TANGGA MISKIN DI DAERAH PESISIR Strategies of Sustainable Livelihood for Poor Household in Coastal Area. *Juli, 15*(2011), 10–20.

